

## Relasi Kuasa dalam Cerpen “Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya” Karya Seno Gumira Ajidarma

*Power Relations in the Short Story “Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya” by Seno Gumira Ajidarma*

Indra Rasyid Julianto<sup>1\*</sup>, Hasnah Setiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Correspondence e-mail: [indrasyidjulianto@uinsu.ac.id](mailto:indrasyidjulianto@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [hasnahsetiani@students.unnes.ac.id](mailto:hasnahsetiani@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted: 29 Maret 2026

Accepted: 19 April 2026

Published: 30 April 2026

### Keywords

Social criticism; sociology of literature; short story.

### Kata Kunci

Kritik sosial; sosiologi sastra; cerpen.

### Page

1030-1040

### Abstract

This study aims to examine power relations in the short story “*Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya*” by Seno Gumira Ajidarma through the perspective of the sociology of literature. The background of this research is based on the existence of social inequalities in society that require criticism as a form of social control. Literary works are viewed as a medium capable of representing social reality while also voicing aspirations against injustice. This research employs a qualitative approach using the sociology of literature method. The data consist of excerpts from the short story, which are analyzed through heuristic reading to understand the literal meaning and hermeneutic reading to reveal deeper meanings related to social context and ideology. The validity of the data is strengthened by relevant theoretical frameworks. The results show that power relations, in the form of social criticism, are expressed through narration, character dialogue, and thematic representation. The narration reflects trauma and the erasure of history, the dialogues depict power relations and intimidation, while the themes include enforced disappearances, poverty, surveillance, and symbolic resistance. Thus, literary works function as a medium of reflection and a means of fostering readers’ critical awareness of social reality.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji relasi kuasa dalam cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma melalui perspektif sosiologi sastra. Latar belakang penelitian didasarkan pada adanya ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat yang memerlukan kritik sebagai bentuk kontrol sosial. Karya sastra dipandang sebagai medium yang mampu merepresentasikan realitas sosial sekaligus menyuarakan aspirasi terhadap ketidakadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosiologi sastra. Data berupa kutipan dalam cerpen dianalisis melalui pembacaan heuristik untuk memahami makna literal dan hermeneutik untuk mengungkap makna mendalam yang berkaitan dengan konteks sosial dan ideologi. Validitas data diperkuat dengan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa yang berupa kritik sosial diungkap melalui penceritaan, dialog tokoh, dan representasi topik. Penceritaan merefleksikan trauma dan penghapusan sejarah, dialog menampilkan relasi kuasa dan intimidasi, sedangkan topik mencakup penghilangan paksa, kemiskinan, pengawasan, dan perlawanan simbolik. Dengan demikian, karya sastra berperan sebagai media refleksi dan sarana membangun kesadaran kritis pembaca terhadap realitas sosial.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



BASTRA: Bahasa dan Sastra  
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike  
4.0 International License (CC BY-SA4.0)



## PENDAHULUAN

Kritik terhadap suatu wacana merupakan kajian yang senantiasa aktual dan relevan untuk ditelaah, mengingat kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari dinamika interaksi antarsesama. Interaksi tersebut tidak selalu berlangsung secara harmonis, sehingga berpotensi melahirkan berbagai bentuk ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, diperlukan mekanisme kontrol sosial guna menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya melalui kritik sosial. Kritik sosial berfungsi sebagai media komunikasi yang menjembatani relasi antarkelompok sekaligus sebagai instrumen pengendalian terhadap sistem sosial. Selain itu, kritik sosial juga menjadi sarana artikulasi aspirasi melalui tindakan, sikap, maupun bahasa untuk memperbaiki kondisi sosial yang timpang.

Bagi pengarang, kritik sosial menjadi wahana ekspresif dalam merepresentasikan aspirasi masyarakat. Kritik sosial memiliki peran strategis sebagai alat kontrol terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial guna mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih ideal (Sya'baan & Tike, 2022). Penelitian ini mengkaji kritik sosial dalam perspektif Karl Marx dengan menitikberatkan pada analisis struktur kelas ekonomi, relasi antara karya sastra dan struktur sosial, serta fungsi sosial sastra.

Dalam perspektif Karl Marx, kondisi sosial masyarakat ditentukan oleh aspek material produksi yang menjadi dasar kehidupan manusia (Risnawati dkk., 2016). Karl Marx membagi struktur masyarakat ke dalam dua komponen, yaitu infrastruktur sebagai basis ekonomi dan suprastruktur sebagai produk ideologis. Keduanya memiliki hubungan dialektis, di mana infrastruktur menjadi fondasi yang menentukan, sementara suprastruktur merupakan manifestasi dalam bentuk institusi sosial. Mengklasifikasikan masyarakat ke dalam kelas borjuis dan proletar, yang relasinya seringkali melahirkan konflik dan ketimpangan sosial juga merupakan anggapan oleh Marx. Oleh karena itu, melalui kerangka sosiologi sastra Marx, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan sosial hanya dapat terwujud melalui pengakuan atas ketidakadilan, penegakan nilai kemanusiaan, serta keberanian melawan struktur sosial yang represif.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang sosiologi sastra yang menempatkan pengarang sebagai subjek kreatif sekaligus mempertimbangkan determinasi sosial, seperti struktur kelas, dalam proses penciptaan karya. Sudut pandang ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan dinamika perubahan sosial (Hieu, 2024). Setiawan dkk. (2024) juga menegaskan bahwa setiap fakta kultural lahir dari kondisi sosial tertentu, sehingga karya sastra merupakan hasil interaksi bermakna antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, sosiologi sastra berupaya memahami manusia secara komprehensif melalui pendekatan interdisipliner.

Sebagai disiplin interdisipliner, sosiologi sastra memandang karya sastra tidak hanya sebagai produk individual, melainkan juga sebagai manifestasi fenomena sosial. Karya sastra terbentuk melalui pola interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial pengarang serta pandangannya terhadap realitas ketimpangan (Ananti, 2025). Dengan demikian, terdapat hubungan dialektis antara sastra dan masyarakat yang menjadi fokus utama kajian sosiologi sastra.

Secara konseptual, sosiologi sastra bertujuan memahami relasi antara pengarang, karya, dan pembaca (Dona et al., 2023). Nurholis (2019) membagi sosiologi sastra menjadi tiga ranah, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kajian sosiologi sastra dapat dilakukan dalam ragam karya sastra, salah satunya yaitu cerita pendek atau cerpen. Pendeskripsian cerita pada cerpen dalam kajian sosiologi sastra dipandang sebagai bentuk karya naratif yang tidak hanya menampilkan keindahan estetis, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Cerpen dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosial, sehingga di dalamnya terkandung nilai, norma, dan ideologi masyarakat (Aksan, 2023). Dalam perspektif ini, unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial yang direfleksikan dalam teks (Noprina, 2023). Sosiologi sastra menempatkan cerpen atau karya sastra sebagai dokumen sosial yang dapat digunakan untuk membaca fenomena seperti ketimpangan, konflik kelas, dan relasi kuasa. Selain itu, sosiologi sastra juga menekankan bahwa makna karya sastra tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan respons pembaca terhadapnya (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Dengan demikian, cerpen menjadi medium yang menghubungkan realitas empiris dengan imajinasi kreatif pengarang. Melalui sudut pandang sosiologi sastra ini, analisis cerpen mampu mengungkap

dimensi sosial yang tersembunyi sekaligus menunjukkan fungsi sastra sebagai sarana kritik dan refleksi masyarakat.

Permasalahan sosial yang direpresentasikan dalam cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan adanya ketimpangan yang memerlukan solusi melalui kritik sosial, salah satunya pada sudut pandang relasi kuasa. Relasi kuasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kajian sosiologi sastra karena berkaitan erat dengan bagaimana kekuasaan didistribusikan, dipertahankan, dan dilanggengkan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif teoretis, relasi kuasa tidak hanya dipahami sebagai hubungan dominasi yang bersifat hierarkis, tetapi juga sebagai jaringan praktik sosial yang bekerja melalui berbagai mekanisme, baik secara langsung maupun simbolik (Nensilianti dkk., 2025). Kekuasaan dapat hadir melalui institusi, bahasa, ideologi, hingga praktik keseharian yang tampak normal, tetapi sesungguhnya mengandung unsur kontrol dan penundukan. Dengan demikian, relasi kuasa tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan sering kali beroperasi secara halus melalui internalisasi nilai dan kepatuhan individu terhadap struktur yang dominan.

Dalam konteks karya sastra, relasi kuasa menjadi elemen penting yang dapat diungkap melalui penceritaan, karakterisasi tokoh, maupun dialog yang merepresentasikan struktur sosial tertentu. Cerpen sebagai bentuk narasi yang padat mampu merekam dinamika kekuasaan tersebut dalam bentuk konflik, ketimpangan, dan resistensi yang dialami tokoh-tokohnya. Melalui representasi ini, sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi praktik kekuasaan yang menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, analisis terhadap relasi kuasa dalam cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja dalam membentuk pengalaman sosial, sekaligus menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan yang muncul dari individu yang terpinggirkan dan sekaligus bentuk kritik. Kritik tersebut berfungsi sebagai sarana pencerahan dan mendorong perubahan sosial (Akbar, 2019). Dengan demikian, karya sastra memiliki peran sebagai mediator antara realitas sosial dan pembaca, serta berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis untuk merespons dan menyelesaikan permasalahan sosial secara konstruktif.

## METODE

Penelitian ini disusun sebagai karya ilmiah yang mengedepankan sistematika, kejelasan metode, serta ketepatan dalam penafsiran data. Dalam pelaksanaannya, penelitian memanfaatkan serangkaian langkah metodologis yang terstruktur guna memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yakni suatu pendekatan yang menitikberatkan pada keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial masyarakat (Julianto dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik karya, tetapi juga pada bagaimana kondisi sosial, nilai, dan dinamika masyarakat yang terdeskripsikan di dalam teks sastra.

Desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung dalam data. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menghadirkan deskripsi yang objektif melalui penguraian kata-kata, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara komprehensif dalam penarikan kesimpulan (Sembiring dkk., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada angka, melainkan pada pemaknaan yang mendalam terhadap teks sastra sebagai objek kajian.

Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan pandangan dunia pengarang serta nilai-nilai kesalehan sosial yang termuat dalam karya sastra. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen tersebut dipilih karena memuat realitas sosial yang kompleks serta merepresentasikan berbagai persoalan kemanusiaan yang relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra.

Data dalam penelitian ini berupa pendeskripsian dari kutipan atau penggambaran pengarang yang terdapat dalam cerpen tersebut, yang kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam proses analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik, yaitu suatu teknik membaca yang menekankan pada penemuan makna melalui penafsiran kata dan konteks dalam teks (Supriyanto, 2021). Melalui teknik ini, peneliti berupaya mengidentifikasi makna awal yang tersurat sebelum melangkah ke tahap interpretasi yang lebih mendalam.

Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan proses validasi dengan cara melakukan pengecekan terhadap teori-teori yang relevan. Langkah ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan, sehingga hasil

penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pembacaan hermeneutik, yaitu suatu metode penafsiran yang berfokus pada pengungkapan makna yang tersembunyi di balik teks (Isnaini, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi karya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap cerpen yang dikaji, sekaligus menunjukkan relevansi antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Relasi Kuasa yang Diungkap melalui Penceritaan

Penceritaan dalam cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan fungsi sastra sebagai refleksi realitas sosial yang traumatik. Pembukaan cerita dengan pertanyaan “Jika anakmu diculik, apa yang akan dikau lakukan” menjadi bentuk interpelasi langsung kepada pembaca, yang menandakan bahwa persoalan ini bukan hanya milik tokoh, tetapi juga persoalan sosial bersama.

Repetisi kalimat “Setiap hari ia melihat penculik anaknya” menjadi strategi naratif yang mempertegas trauma berkepanjangan. Repetisi ini bukan sekadar gaya bahasa, tetapi menunjukkan kondisi sosial yang stagnan, di mana keadilan tidak pernah tercapai. Menurut Faruk (2015) pengulangan dalam teks sastra sering mencerminkan struktur sosial yang tidak berubah, terutama dalam konteks ketidakadilan.

Deskripsi “Langit masih seperti dua puluh delapan tahun lalu, tetapi bumi sudah banyak berubah” memperlihatkan kontras antara waktu alam dan waktu sosial. Perubahan ruang sosial dari gedung terbakar menjadi permukiman kumuh “seperti menghapus sejarah” menunjukkan adanya kritik terhadap praktik kolektif. Fikri (2025) menyatakan bahwa sastra sering kali menjadi medium untuk merekam realitas sosial yang sengaja dihapus.

Penceritaan tentang hubungan ibu dan anak yang begitu mendalam pada penggambaran cerita “cinta untuk anaknya, kasih untuk anaknya, tiada lain selain anaknya” menguatkan dimensi kemanusiaan yang direnggut secara paksa. Narasi ini memperlihatkan bahwa kehilangan akibat kekerasan tidak dapat digantikan oleh apa pun, sebagaimana ditegaskan dalam kalimat “tidak uang tidak kemewahan.” Hal ini menjadi kritik terhadap logika materialistik dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan.

Deskripsi situasi ketika “bayangan hitam dari balik klem telah muncul di depan pintu” memperkuat suasana ancaman yang laten. Penceritaan ini menunjukkan bagaimana kekerasan tidak selalu hadir secara terbuka, tetapi juga melalui intimidasi simbolik. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai representasi pengalaman sosial yang tersembunyi. Sastra berfungsi sebagai representasi pengalaman sosial yang tersembunyi dengan menghadirkan realitas yang tidak selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketidakadilan, marginalisasi, dan konflik batin individu dalam masyarakat. Melalui bahasa simbolik dan imajinatif, karya sastra mampu mengungkap lapisan makna yang merefleksikan kondisi sosial yang sering terabaikan atau disembunyikan oleh struktur sosial dominan (Risda et al., 2023). Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga medium kritis untuk memahami dan mengungkap pengalaman sosial yang tersembunyi tersebut.

Penceritaan dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi membangun alur naratif, tetapi juga menjadi medium reflektif yang mengangkat persoalan sosial secara mendalam. Melalui rangkaian peristiwa dan konflik yang disajikan, teks menghadirkan kritik terhadap trauma kolektif yang dialami masyarakat akibat peristiwa masa lalu yang belum terselesaikan. Selain itu, cerpen ini menyinggung adanya upaya penghapusan sejarah yang menyebabkan kebenaran menjadi kabur dan sulit diakses oleh generasi berikutnya. Kegagalan sistem dalam memberikan keadilan juga tergambar melalui ketidakberdayaan tokoh-tokohnya dalam menghadapi realitas sosial yang timpang. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren bahwa sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan kondisi masyarakat pada zamannya (Simbolon & Fitriani, 2024). Dengan demikian, karya ini tidak sekadar bercerita, tetapi juga mengungkapkan realitas sosial yang kompleks dan problematik.

## 2. Relasi Kuasa yang Diungkap melalui Dialog Tokoh/Deskripsi Pengarang

Dialog dalam cerpen ini memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara individu dan institusi. Perbedaan status sosial, kekuasaan, maupun latar budaya kerap tampak dari cara tokoh berbicara dan merespons satu sama lain. Selain itu, dialog juga dapat memperlihatkan relasi dominasi dan subordinasi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, percakapan antartokoh tidak hanya berfungsi menggerakkan cerita, tetapi juga menjadi cermin kondisi sosial yang melatarinya (Hieu, 2021). Dalam perspektif Goldmann, dialog dalam karya sastra sering mencerminkan struktur sosial yang melingkupi tokoh melalui pilihan bahasa, gaya tutur, dan pola interaksi antarindividu (Fitriyah dkk., 2025). Hal ini terlihat dalam percakapan ketika sosok misterius berkata, “Maaf Ibu, ini ada titipan dari Bapak...”, yang menunjukkan kekuasaan anonim namun dominan.

Dalam pendeskripsian cerpen, kata “Bapak” menjadi simbol otoritas yang tidak perlu dijelaskan, tetapi memiliki kekuatan besar dalam struktur sosial. Tokoh ibu bahkan “tidak perlu bertanya siapa yang dimaksud Bapak,” yang menunjukkan internalisasi kekuasaan dalam kesadaran masyarakat. Lalu pada pendeskripsian “Jadi, kau tak kasih tahu kedua anak baru itu, bahwa mantan komandan kita menculik anak ibu itu dua puluh delapan tahun yang lalu?”, Kondisi ini mencerminkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui penerimaan tanpa pertanyaan dari individu dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam teks pun berperan penting dalam membangun dan mempertahankan makna tersebut. Sejalan dengan pandangan Eagleton, bahasa dalam sastra kerap merepresentasikan ideologi yang beroperasi secara implisit dan memengaruhi cara pandang pembaca terhadap realitas sosial, bahkan menyatakan bahwa bahasa dalam sastra sering kali merepresentasikan ideologi yang bekerja secara halus. (Taum, 2020).

Dialog lanjutan seperti “Mohon diterima titipan ini Ibu, Bapak sangat mengharapkan agar diterima” menunjukkan bentuk persuasi yang tidak sepenuhnya netral, melainkan mengandung tekanan halus. Pilihan kata yang tampak sopan justru menyembunyikan relasi kuasa yang timpang antara pihak yang memberi perintah dan yang menerima. Tekanan tersebut semakin terasa karena permintaan itu dibingkai sebagai harapan dari sosok yang memiliki otoritas tinggi. Lebih jauh, ancaman tersirat tampak dalam pernyataan panjang: “kalau Ibu tidak bersedia saya tidak dapat bertanggung jawab atas keselamatan Ibu,” yang memperjelas adanya unsur intimidasi. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Istiqomah & Nugraheni (2025) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial. Melalui dialog tersebut, kekuasaan bekerja dengan cara yang halus namun efektif, memaksa individu untuk patuh tanpa perlu kekerasan fisik. Dengan demikian, dialog ini menjadi bukti bahwa bahasa dalam karya sastra dapat merepresentasikan praktik intimidasi yang berakar dalam struktur kekuasaan.

Deskripsi pengarang terhadap respons tokoh ibu pada dialog “telinganya mendengar tetapi ia tidak mendengar apa pun” menunjukkan bentuk resistensi yang bersifat diam namun bermakna. Sikap ini mencerminkan penolakan batin terhadap situasi yang dihadapinya tanpa harus diungkapkan secara verbal. Dalam konteks tersebut, diam bukanlah tanda ketidakberdayaan, melainkan strategi untuk mempertahankan nilai dan prinsip yang diyakini. Penolakan ini juga mengindikasikan kritik terhadap sistem yang berusaha mereduksi keadilan menjadi sekadar kompensasi material. Tokoh ibu menolak untuk tunduk pada logika kekuasaan yang mencoba menggantikan kehilangan dengan imbalan yang tidak setara secara moral. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran sosial yang kuat dalam diri tokoh terhadap ketimpangan yang terjadi. Sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo (2019) yakni karakter dalam karya sastra dapat merepresentasikan sikap sosial tertentu.

Penggambaran dialog para aparat intelijen seperti “jangan sembarangan kalau ngobrol di luar... salah sedikit viral sejuta kali” menunjukkan adanya sistem pengawasan yang ketat dalam kehidupan sosial. Ujaran tersebut mengandung peringatan sekaligus ancaman yang menandakan bahwa ruang kebebasan individu telah dibatasi oleh kontrol kekuasaan. Kehadiran istilah “viral” juga memperlihatkan bagaimana teknologi dan media menjadi bagian dari mekanisme pengawasan modern. Percakapan ini mencerminkan realitas sosial yang dikontrol melalui rasa takut, sehingga individu cenderung membatasi diri dalam berkomunikasi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan tidak selalu bersifat langsung, tetapi dapat bekerja melalui kesadaran dan ketakutan yang tertanam dalam diri masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Damono (2020) yang menegaskan bahwa sastra mampu merepresentasikan praktik sosial, termasuk mekanisme kontrol dan pengawasan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian,

dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari cerita, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap sistem kekuasaan yang mengatur perilaku sosial. Dialog dan deskripsi dalam cerpen ini berfungsi sebagai alat kritik terhadap praktik kekuasaan yang represif dan melalui bahasa yang tampak sederhana, pengarang mengungkap relasi dominasi, intimidasi, dan manipulasi yang terjadi dalam masyarakat.

### **3. Relasi Kuasa yang Diungkap melalui Representasi Topik**

Representasi topik dalam cerpen ini mencakup berbagai persoalan sosial, seperti penghilangan paksa, kemiskinan, dan relasi kekuasaan yang timpang dalam kehidupan masyarakat. Tema-tema tersebut menunjukkan bagaimana realitas sosial yang kompleks dihadirkan melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Tokoh ibu dalam cerita menjadi simbol korban yang terpinggirkan, merepresentasikan kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap keadilan dan kebenaran. Penggambaran ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai medium kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Sejalan dengan itu, Budianta (2019) menegaskan bahwa sastra Indonesia kontemporer kerap menjadi ruang artikulasi pengalaman kelompok marginal serta sarana untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam masyarakat.

Topik penghilangan paksa dalam cerpen ini terlihat jelas melalui narasi bahwa selama dua puluh delapan tahun tokoh ibu terus melihat penculik anaknya, yang menandakan trauma yang tidak pernah usai. Pengalaman tersebut menggambarkan bagaimana ingatan kolektif korban tetap hidup dan membentuk kesadaran sosial, meskipun peristiwa telah lama berlalu. Situasi ini diperkuat dengan pengakuan implisit dalam dialog aparat: “mantan komandan kita menculik anak ibu itu dua puluh delapan tahun yang lalu,” yang membuka keterlibatan kekuasaan dalam peristiwa tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penghilangan paksa bukan sekadar tindakan individu, melainkan bagian dari praktik struktural yang dilindungi oleh institusi. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial yang sarat dengan ketimpangan, di mana kebenaran sering kali disembunyikan oleh kekuatan dominan. Melalui penceritaan tersebut, cerpen berfungsi sebagai sarana untuk membongkar narasi resmi dan menghadirkan suara korban yang terpinggirkan. Dikuatkan oleh Heryanto (2014) bahwa karya budaya, termasuk sastra, berperan penting dalam mengungkap relasi kuasa serta sejarah kekerasan yang kerap disembunyikan dalam suatu wacana.

Representasi kemiskinan dalam cerpen ini tampak melalui deskripsi “rumah-rumah petak berinding tripleks dan beratap asbes” serta kehidupan masyarakat yang “datang dari mana saja, dengan kemiskinan yang masih sama.” Gambaran tersebut menegaskan adanya kondisi kemiskinan yang bersifat struktural dan terus berlangsung tanpa perubahan berarti. Latar sosial yang ditampilkan tidak hanya menjadi pelengkap cerita, tetapi juga memperlihatkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah secara konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek & Warren (2016) bahwa latar sosial dalam karya sastra dapat menjadi indikator kondisi masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, Maheswara dkk. (2025) menegaskan bahwa karya sastra secara inheren mengandung representasi kondisi sosial masyarakat, termasuk persoalan kemiskinan, sebagai bentuk refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang berlangsung.

Topik kekuasaan direpresentasikan melalui figur “Bapak” dan aparat intelijen yang mengontrol situasi. Dialog seperti “mereka juga sudah mau menerima” menunjukkan adanya tekanan kolektif untuk tunduk pada kekuasaan. Kekuasaan dalam sastra sering direpresentasikan melalui simbol-simbol yang dominan (Awtsaqubillah dkk., 2024). Representasi pengawasan terlihat dalam adegan pengintaian di kereta, seperti ketika aparat mencoba membaca buku tokoh ibu untuk mengetahui “apa ideologinya.” Hal ini menunjukkan kontrol terhadap individu hingga ranah privat. Nensilianti dkk., (2025) menjelaskan bahwa pengawasan menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan kekuasaan dan itu dapat direpresentasikan dalam karya sastra. Topik perlawanan simbolik muncul melalui “mantra kutukan” yang pada akhirnya dirapal oleh tokoh ibu. Dialog “mantra kutukan” yang dibahas aparat menunjukkan bahwa mereka pun menyadari adanya potensi resistensi. Hal ini menandakan bahwa meskipun terpinggirkan, individu tetap memiliki ruang untuk melawan secara simbolik.

Selain itu, dialog sederhana seperti “Pulang Nèk?” dari tetangga menunjukkan keterasingan sosial tokoh ibu. Ia hanya “tersenyum saja tanpa merasa perlu menjawab,” yang menandakan bahwa ia hidup dalam kesunyian sosial. Ini memperlihatkan bagaimana korban tidak hanya kehilangan secara fisik, tetapi juga teralienasi dari lingkungannya. Dengan demikian, representasi topik dalam cerpen ini memperlihatkan kritik sosial yang kompleks dan berlapis.

Melalui berbagai situasi dialog dan deskripsi, pengarang menghadirkan gambaran masyarakat yang sarat dengan ketimpangan, kekuasaan represif, serta perlawanan simbolik yang muncul dari individu yang terpinggirkan.

#### 4. Sudut Pandang Sosiologi Sastra dan Perspektif Karl Marx

Sosiologi sastra dalam cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan keterkaitan erat antara sosiologi pengarang, karya, dan pembaca dalam mengungkap kritik sosial. Dalam perspektif Karl Marx, masyarakat tidak bersifat netral, melainkan tersusun atas relasi kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas dominan (borjuis) yang memiliki kekuasaan dan kontrol, serta kelas tertindas (proletar) yang berada dalam posisi subordinat. Relasi tersebut kerap melahirkan ketimpangan dan konflik sosial yang sistemik. Dalam kerangka sosiologi sastra, teks ini dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara pengalaman sosial pengarang dan kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya, di mana struktur kelas dan relasi kuasa menjadi fondasi penting dalam membentuk realitas yang direpresentasikan dalam karya.

Dari sisi sosiologi pengarang, narasi yang dibangun dalam cerpen ini memperlihatkan adanya kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang represif, yang dalam pandangan Marx dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran terhadap dominasi kelas berkuasa. Pengarang tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan refleksi terhadap peristiwa sosial yang memiliki dampak traumatis bagi masyarakat, khususnya kelompok yang terpinggirkan. Hal ini tampak pada deskripsi “sebuah gedung yang hangus dibakar para penjahat... seperti menghapus sejarah,” yang mengindikasikan adanya praktik kekuasaan untuk mengontrol ingatan kolektif, sebuah bentuk dominasi ideologis yang sering digunakan oleh kelas dominan untuk mempertahankan hegemoninya. Dalam konteks ini, pengarang berperan sebagai representasi kesadaran kolektif yang berusaha membongkar realitas yang disembunyikan oleh struktur kekuasaan. Dalam konteks ini, pengarang berperan sebagai suara yang mengingatkan kembali peristiwa yang cenderung disembunyikan dalam wacana resmi. Sejalan dengan pemikiran pernyataan Hudayat (2025) pengarang dapat dipahami sebagai representasi kesadaran kolektif kelompok sosial yang mengalami pengalaman historis tertentu. Hal ini juga diperkuat oleh Nurliza dkk., (2025) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar sosial pengarang, sehingga mencerminkan kondisi dan kesadaran sosial masyarakat pada zamannya.

Dalam perspektif sosiologi karya, kritik sosial melalui penceritaan tampak jelas pada penggambaran kehidupan tokoh ibu yang terus dibayangi oleh kehilangan. Tokoh ibu dapat diposisikan sebagai representasi kelompok tertindas (proletar) yang tidak memiliki akses terhadap kekuasaan maupun keadilan, sementara pihak penculik dan aparat merepresentasikan struktur kekuasaan yang dominan. Deskripsi “suatu rongga bagaikan mengembang membentuk kekosongan dalam dadanya” tidak hanya menunjukkan penderitaan individual, tetapi juga mencerminkan dampak struktural dari relasi kuasa yang timpang. Dalam kerangka Marx, kondisi ini menunjukkan bagaimana kelas dominan tidak hanya menguasai aspek material, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis kelompok tertindas. Mengenai hal tersebut, Prayoga & Hasaniyah (2025) menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengungkap dampak psikologis dan kultural dari berbagai persoalan sosial yang dialami masyarakat.

Kritik melalui dialog dalam cerpen ini juga memperlihatkan relasi kelas yang tidak seimbang. Percakapan para aparat seperti “Mencurigakan... jangan-jangan perempuan itu dalangnya” menunjukkan bagaimana kelompok yang lemah justru diposisikan sebagai objek kecurigaan dan kontrol. Hal ini mencerminkan mekanisme ideologis yang, dalam pandangan Marx, berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelas berkuasa dengan cara membentuk kesadaran palsu di masyarakat. Selain itu, dialog yang menunjukkan manipulasi informasi memperlihatkan bahwa bahasa menjadi alat kekuasaan untuk mengendalikan narasi dan mempertahankan struktur dominasi. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja melalui praktik diskursif. Dikuatkan oleh Pradopo (2018) menegaskan bahwa karya sastra berperan sebagai ruang aspirasi terhadap kondisi suatu masyarakat.

Representasi topik dalam cerpen ini semakin menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat. Pengawasan, intimidasi, dan keterasingan yang dialami tokoh ibu menunjukkan bagaimana individu dalam kelas tertindas tidak memiliki ruang kebebasan yang

utuh. Deskripsi tentang aparat yang mengawasi hingga ranah privat mencerminkan kontrol total yang dimiliki oleh kelompok dominan. Sementara itu, simbol seperti “ransel hijau” sebagai bentuk ganti rugi menunjukkan upaya reduksi persoalan kemanusiaan menjadi sekadar kompensasi material, yang dalam perspektif Marx merupakan bentuk logika kapitalistik yang mengabaikan nilai kemanusiaan. Namun demikian, munculnya “mantra kutukan” sebagai bentuk perlawanan simbolik menunjukkan bahwa meskipun berada dalam posisi tertindas, individu tetap memiliki potensi resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Berkenaan dengan hal tersebut, Rohman (2020) menegaskan bahwa cerpen sebagai karya sastra memiliki kemampuan menyampaikan makna yang kompleks melalui simbol, detail singkat, dan struktur yang padat, sehingga dapat efektif dalam merepresentasikan realitas sosial secara kritis.

Pembacaan heuristik terhadap teks ini menghasilkan pemahaman tentang peristiwa penculikan, ancaman, dan kehidupan tokoh ibu. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, makna yang lebih dalam terungkap, seperti kritik terhadap praktik kekuasaan, penghapusan sejarah, dan ketidakadilan struktural, serta muncul makna yang lebih kompleks dan simbolis di balik peristiwa tersebut yang menuntut proses interpretasi. Dialog seperti “memang tidak bisa dibaca... tetapi para arkeolog tahu belaka fungsinya ... mantra kutukan” menunjukkan adanya lapisan makna yang tersembunyi dan membutuhkan interpretasi mendalam. Adanya pembacaan heuristik dan hermeneutik sangat perlu dilakukan dalam pendeskripsian karya sastra karena keduanya saling melengkapi dalam mengungkap makna teks. Pembacaan heuristik membantu pembaca memahami struktur, alur, dan makna literal yang tampak di permukaan secara sistematis (Tjalau dkk., 2023). Sementara itu, pembacaan hermeneutik memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam terhadap simbol, konteks, dan pesan tersembunyi dalam karya sastra (Afif dkk., 2024). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, analisis sastra menjadi lebih komprehensif dan tidak berhenti pada makna eksplisit semata. Pendekatan tersebut juga membantu mengungkap nilai-nilai ideologis, sosial, dan kultural yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, penggunaan pembacaan heuristik dan hermeneutik menjadi langkah penting untuk menghasilkan deskripsi karya sastra yang utuh dan bermakna.

Dari sisi sosiologi pembaca, teks ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan cerita. Pembaca tidak hanya menerima alur secara pasif, tetapi turut terlibat dalam menafsirkan makna yang tersirat di dalam teks. Melalui pengalaman tokoh, pembaca diajak merasakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang digambarkan secara emosional dan simbolis. Selain itu, simbol dan dialog dalam teks mendorong pembaca untuk melakukan interpretasi yang lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan. Proses ini memungkinkan pembaca karya sastra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). memahami cerita tidak hanya pada tingkat naratif, tetapi juga pada dimensi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembaca dapat merefleksikan realitas sosial dalam teks yang memiliki kemiripan dengan peristiwa yang ada dalam konteks penggambaran cerita.

#### **4. Sastra sebagai Aktivitas Kultural**

Sastra sebagai aktivitas kultural dalam penelitian ini tampak sebagai hasil dialektika antara pengalaman individu, struktur sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat yang melahirkannya. Melalui cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma, sastra tidak hanya diposisikan sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai praktik budaya yang merekam, merepresentasikan, sekaligus mengkritisi realitas sosial, seperti penghilangan paksa, ketimpangan kelas, dan dominasi kekuasaan. Aktivitas kultural ini terwujud dalam proses kreatif pengarang yang dipengaruhi oleh konteks sosial-historis, serta dalam teks suatu karya sastra (Julianto & Setiani, 2026). Dengan pendekatan sosiologi sastra, karya tersebut menjadi medium produksi makna yang menghubungkan pengarang, teks, dan pembaca dalam satu sistem budaya yang dinamis. Pembaca tidak hanya menikmati karya, tetapi juga terlibat dalam proses pemaknaan yang membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai praktik kultural yang hidup, yang tidak terlepas dari relasi kuasa, struktur sosial, dan upaya transformasi nilai dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, cerpen ini merepresentasikan realitas sosial yang kompleks melalui penceritaan, dialog, dan topik yang saling berkaitan. Dengan menggabungkan pendekatan sosiologi sastra, teori cerpen, serta pembacaan heuristik dan hermeneutik, karya ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium kritik sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan nyata masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dimaksimalkan, cerpen *Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan bentuk kritik sosial yang kuat terhadap ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Karya ini tidak hanya menghadirkan kisah personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang lebih luas, seperti penghilangan paksa, trauma berkepanjangan, serta kegagalan sistem dalam memberikan keadilan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai media refleksi sekaligus kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan sosial berakar pada relasi kekuasaan yang timpang antara kelompok dominan dan kelompok yang terpinggirkan. Struktur sosial yang terbentuk melalui kekuasaan dan ideologi tampak dalam praktik intimidasi, manipulasi, serta upaya mereduksi persoalan kemanusiaan menjadi sekadar kompensasi material. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial hanya dapat terwujud melalui kesadaran kritis terhadap ketidakadilan tersebut.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan antara sosiologi pengarang, karya, dan pembaca. Kritik sosial dalam cerpen diungkap melalui penceritaan yang menggambarkan trauma dan penghapusan sejarah, dialog yang merepresentasikan relasi kuasa dan intimidasi, serta representasi topik yang mencakup kemiskinan, pengawasan, dan perlawanan simbolik. Pembacaan heuristik dan hermeneutik memperkuat pemahaman bahwa makna teks tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang mendalam.

Karya sastra memiliki peran penting sebagai sarana membangun kesadaran kritis masyarakat. Cerpen ini merepresentasikan realitas sosial, sehingga mampu mendorong pembaca untuk memahami dan merespons persoalan ketidakadilan secara reflektif. Sastra, dalam hal ini, tidak hanya menjadi ruang estetis, tetapi juga menjadi medium transformasi sosial yang berorientasi pada nilai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., Pratama, A. R., Arnanda, F., & Putra, A. (2024). Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Sastra Indonesia Modern dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5), 100–108.
- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx. *Fonema*, 2(2), 114–131.
- Aksan, H. (2023). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Ananti, A. D. (2025). *KONFLIK SOSIAL: Membaca Konflik dalam Ruang Sastra*. Yogyakarta: Selat Media.
- Awtsaqubillah, A., Salwa, B. M., & Zaskia, H. (2024). Makna dan Symbolisme dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Kajian Sastra Postkolonial. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 166–181.
- Budianta, M. (2019). *Sastra dan Kuasa: Representasi dalam Wacana Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dona, M. R., Dinar, S. S., & Sya'baan, A. M. R. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Bastra*, 8(3), 307–312.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fikri, F. (2025). Sastra sebagai Media Dokumentasi Sosial dan Politik Indonesia. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(1), 33–40.
- Fitriyah, F., Marnina, M., Ganjarjati, N. I., Rahman, R., Utami, M., Puspidalia, Y. S., Ginting, D. A., Agus, C., Tuti, T., & Antaridha, R. (2025). *Pengantar Sastra: Teori, Jenis dan Pendekatan*. Padang: Gita Lentera.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Hieu, H. N. (2024). Kritik Sosial dalam Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari : Kajian Sosiologi Sastra. *ILEaL: Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 226–240. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.17257>
- Hudayat, A. Y. (2025). *Alam-Teks Multilapis*. Serang: A-Empat.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Istiqomah, P. N. F., & Nugraheni, L. (2025). Penindasan Kepada Perempuan dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany sebagai Alat Kontrol Sosial. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 3(1), 32–38.
- Julianto, I. R., & Setiani, H. (2026). *Pengantar Sastra Anak*. Sukabumi: Naureen Digital Education.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Kuntowijoyo, K. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA press.
- Maheswara, A., Ahira, N. A., Lubis, S. A., Zulyanti, K., Riau, U., Riau, U., Riau, U., Riau, U., Riau, U., & Sastra, S. (2025). Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt untuk Menganalisis Representasi Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Selamat Malam Kawan Karya Muhaimin Nurriszqy. *Basataka*, 8(2), 1664–1672.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682–1693.
- Noprina, W. (2023). *Mudah Menulis Cerita Pendek*. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Nurholis, M. H. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Yogyakarta: K-Media.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayoga, F. D., & Hasaniyah, N. (2025). Mengenal Sastra Interdisipliner/Banding. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(Mei), 1941–1946.

- Risda, R., Marwati, M., & Sya'baan, A. M. R. (2023). Pesan Moral dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. *Bastra*, 8(1), 113–119.
- Risnawati, R., Anshari, A., & Abidin, A. (2016). Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). *Retorika*, 9(1), 1–9.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Nomor 1)*. Karawang: Saba Jaya Publisher.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia*, 8(1), 49–55.
- Simbolon, M. H., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswento Atmowiloto. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 14–22.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *Bastra*, 7(3), 484–492.
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tjalau, C. A., Gazali, I., & Sarif, S. (2023). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Ferdinand De Saussure Symbol Ketimpangan Gender Dalam Novel Perempuan di Titik Nol. *Assuthur*, 2(2).
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.